

PENELITIAN TINDAKAN KELAS
(PTK)

(DARI KELAS KAMI UNTUK KELAS ANDA)

Kardiawarman, Ph. D.

PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2000

Kata Pengantar

Buku ini disusun berdasarkan pengalaman penulis baik sebagai peneliti dalam bidang PTK maupun sebagai pelatih nasional PTK di berbagai universitas di Indonesia, seperti di Unsyah di Banda Aceh, Unri di Pekanbaru, Universitas Jambi di Jambi, Universitas Bengkulu di Bengkulu, Unila di Lampung, Untan di Pontianak dan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) di Bandung. Di samping itu, isi buku ini sangat didominasi baik oleh pengalaman penulis selama mengikuti pelatihan di Amerika Serikat melalui “International Partnership Program” antara UPI (saat itu masih berstatus IKIP Bandung) dengan The Ohio State University maupun oleh pengalaman penulis selama mengikuti kegiatan kemitraan antara UPI dengan berbagai sekolah menengah di Bandung. Lebih lanjut, pengalaman penulis dalam berbagai kegiatan pelatihan dan penataran pun turut mewarnai buku ini. Pelatihan dan penataran itu diantaranya diberikan kepada para guru SLTP dan SMU mitra, kepada para dosen matakuliah proses belajar-mengajar (MKPBM) dan dosen pembimbing program pengalaman lapangan (PPL) UPI, serta kepada para guru Aliyah se Jawa Barat di Balai Penataran Guru (BPG) Cimareme-Bandung.

Konsep PTK di dalam buku ini disajikan dalam bentuk gabungan antara teori dengan hasil kegiatan PTK secara kolaboratif antara UPI dengan SLTP Negeri 12 Bandung, SLTP Negeri 15 Bandung, dan SMU Negeri 3 Bandung. Hasil kegiatan PTK tersebut disajikan dalam kolom sebelah kiri sedangkan rangkuman teori PTK disajikan dalam kolom sebelah kanan, sehingga penjelasan konsep PTK nampak terbenam di dalam uraian hasil kegiatan PTK.

Buku ini terdiri atas 5 Bab, yaitu Bab 1 tentang Latar Belakang terpilihnya PTK sebagai alternatif untuk perbaikan proses pembelajaran di sekolah, Bab 2 tentang Konsep Dasar PTK, Bab 3 tentang Prosedur Pelaksanaan PTK, Bab 4 tentang Penyusunan Proposal kegiatan PTK, dan Bab 5 tentang Contoh Penulisan Laporan PTK.

Alasan pemilihan judul dan sub judul seperti yang tertera dalam halaman jilid buku ini adalah karena memang penulis bermaksud memberi nuansa praktek yang lebih kental supaya terasa lebih membumi. Atau dengan kata lain penulis bermaksud merealisasikan teori ke dalam praktek (*bringing the theory into practice*).

Dalam penulisan buku ini penulis sangat banyak dibantu oleh guru mitra IPA Fisika dari SLTP N 12 Bandung, yaitu Ibu Dra. Sa’adah. Beliau banyak sekali memberi bahan dan masukan untuk isi buku ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang banyak kepadanya.

Penulis menyadari betul akan berbagai kekurangan dan kelemahan yang ada dalam buku ini. Oleh karena itu, penulis berharap semua pihak yang mempunyai kepedulian terhadap kegiatan PTK untuk memberi saran, masukan, dan perbaikan-perbaikan. Akhirnya, penulis berharap agar buku ini dapat membantu dan memberi manfaat kepada semua pihak, khususnya para guru sekolah menengah, yang tertarik oleh kegiatan PTK.

Bandung, 27 Mei 2000
Penulis

Konsep Dasar PTK

Uraian Pengalaman dan Contoh	Konsep PTK
<p>Pada saat saya mengunjungi satu sekolah lanjutan pertama tempat dimana penelitian tindakan kelas pertama kali akan saya lakukan, saya dipertemukan dengan salah seorang guru bidang studi IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Pada saat itu tim peneliti berjumlah 5 orang yang terdiri atas 2 orang dosen dan 2 orang guru SLTP dan 1 orang guru SMU.</p>	<p>Sebaiknya PTK dilakukan secara kemitraan (kolaborasi) baik antara guru dengan guru maupun antara guru dengan dosen.</p>
<p>Layaknya tamu, kami saat itu menjelaskan maksud kedatangan kami ke sana, yaitu untuk mengajak mereka untuk melakukan penelitian tindakan kelas. Tahukah Anda bagaimana respon mereka ? Langsung saja respon para guru saat itu menampakkan rasa kekhawatirannya akan ajakan tersebut. Sebab selama ini apa yang mereka bayangkan tentang “penelitian” adalah suatu aktivitas yang melibatkan berbagai teori, metodologi dan hitungan statistika yang rumit dan membosankan. Dan kami saat itu mengajak mereka untuk melakukan PTK yang mungkin jangankan memahami apa itu PTK, mendengar saja mungkin baru saat itu. Sehingga spontan saja pertanyaan mereka yang pertama setelah kami berhasil menjelaskan <u>bahwa dalam PTK tidak selalu memerlukan hitungan statistika rumit</u> dan berbagai teori kependidikan yang mungkin belum pernah mereka pelajari adalah: “Apakah Pak yang dimaksud PTK ?” Saya jawab: “saya tidak akan menjelaskannya sekarang, tapi akan saya jelaskan sedikit demi sedikit pada saat kita melakukan PTK itu sendiri” (Istilah kerennya: Learning by doing). Saat itu tampaknya mereka cukup pesimis, sebab seolah mereka diajak berjalan di dalam kegelapan. Tetapi setelah dijelaskan bahwa PTK itu tidak rumit maka mereka mulai menyanggupi ajakan kami tersebut.</p>	<p>Prinsip kemitraan adalah berdiri sama tinggi duduk sama rendah. Ide penelitian sebaiknya muncul dari para guru. Jadi tidak harus dosen menggurui guru, dan sebaliknya tidak perlu guru menempatkan diri sebagai bawahan. Dosen memang memiliki beberapa kelebihan dalam hal teori, tetapi guru juga memiliki kelebihan dalam hal praktek di lapangan. Guru lebih mengetahui karakter kelasnya, dan dosen mengetahui banyak teori kependidikan.</p>
<p>Penjelasan pertama tentang konsep dasar PTK kami sampaikan pada saat kami (guru dan dosen) akan menulis proposal PTK. Karena saat itu PTK baru diperkenalkan kepada para guru untuk pertama kali, kami mencoba menggali masalah-masalah yang dihadapi oleh para guru selama melakukan proses pembelajaran. Meskipun demikian ternyata pada awalnya kami mendapat kesulitan untuk memunculkan masalah-masalah yang dihadapi mereka. Hal ini disebabkan oleh adanya sikap defensif dari mereka. Mereka cenderung untuk mengatakan tidak ada masalah dalam setiap proses pembelajaran. Tetapi setelah diajak bicara secara santai akhirnya mereka mulai menceritakan berbagai masalah yang biasa di hapi sehari-hari, mulai dari masalah sepele sampai masalah yang memerlukan penanganan serius melalui kegiatan penelitian yang berkesinambungan.</p>	<p>Sebaiknya, masalah yang diteliti harus muncul dari guru itu sendiri, sebab guru yang mengetahui situasi dan kondisi siswa dan kelasnya sehari-hari. Di samping itu, masalah ini harus merupakan masalah yang biasa dihadapi guru.</p> <p><i>Macam sumber masalah.</i></p>

Masalah-masalah tersebut akhirnya dapat diklasifikasi sebagai berikut: masalah yang berkaitan dengan input, dengan proses kegiatan belajar mengajar, dan dengan output. Pada awalnya kami tidak berusaha memberitahu para guru tentang masalah apa saja yang layak untuk diteliti melalui PTK. Tetapi dari diskusi yang berlangsung secara teratur 2 kali per minggu, kami dari pihak dosen mencoba mengklasifikasi masalah itu seperti tersebut di atas.

Para guru sebenarnya sering menghadapi masalah dalam setiap pelaksanaan KBM-nya. Tetapi seringkali mereka kurang bisa mengidentifikasi sumber-sumber masalah tersebut. Akibatnya, sulit bagi mereka untuk merumuskan masalah-masalah untuk penelitian, sehingga akhirnya mereka enggan untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu, ada baiknya bila dosen yang memiliki kemampuan mengidentifikasi sumber masalah bermitra dengan guru sekolah untuk melakukan PTK. Diharapkan melalui kegiatan PTK yang kolaboratif ini terjadi interaksi saling menguntungkan antara dosen LPTK dan guru. Namun demikian, kemitraan bisa juga dilaksanakan antara guru dengan guru lain yang bidang studinya baik sama ataupun tidak sama. Terlepas dengan siapa guru itu bermitra, hal pertama yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi sumber masalah dan kemudian mengklasifikasinya.

Salah satu masalah yang menarik perhatian kami saat itu adalah masalah yang berkaitan dengan implementasi metoda pembelajaran. Sehingga kami saat itu sepatutnya untuk konsentrasi pada masalah ini. Masalah yang akan kami selesaikan saat itu secara rinci berkaitan dengan: a. kemampuan membaca dan b. keterbacaan bahan ajar.

- a. Kemampuan membaca. Apa yang kami maksud dengan kemampuan membaca adalah kemampuan membaca konsep-konsep IPA-Fisika. Jadi bukan kemampuan membaca suatu naskah kemudian menyimaknya. Tetapi jauh lebih dalam dari itu. Jadi apa yang dimaksud kemampuan membaca disini adalah kemampuan memahami konsep-konsep IPA-Fisika dalam bentuk:
- * kemampuan menterjemahkan suatu persamaan sebuah konsep kedalam bentuk narasi,
 - * kemampuan menggunakan konsep-konsep dimaksud dalam bentuk hitungan,
 - * kemampuan mengaplikasikan konsep-konsep itu,
 - * kemampuan membaca kaitan antara konsep yang satu dengan konsep yang lain (peta konsep),
 - * kemampuan membaca grafik,
 - * kemampuan menterjemahkan grafik ke dalam bentuk konsep, serta
 - * kemampuan membuat dan menganalisa sebuah grafik

Pertama, masalah yang berkaitan dengan input dapat bersumber dari: siswa, guru, sumber belajar, materi pelajaran, prosedur evaluasi, dan lingkungan belajar. Kedua, masalah yang berkaitan dengan proses kegiatan belajar mengajar dapat bersumber dari: Interaksi belajar-mengajar, keterampilan bertanya guru/siswa, gaya mengajar, cara belajar, dan implementasi metode pembelajaran. Dan terakhir, masalah yang berkaitan dengan output dapat bersumber dari: hasil belajar siswa, daya ingat siswa, sikap negatif siswa, dan motivasi rendah.

fungsi.

b. Keterbacaan bahan ajar. Apa yang kami maksud dengan keterbacaan bahan ajar adalah keterbacaan bahan ajar yang ditulis:

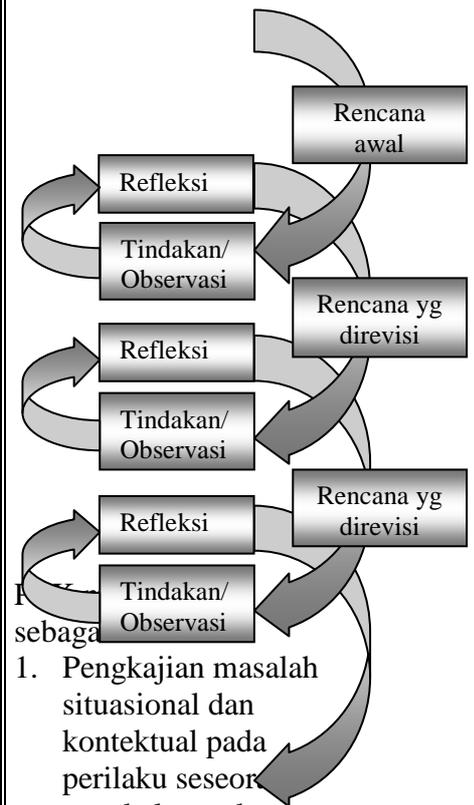
- * dalam bentuk persamaan,
- * dalam bentuk kalimat pendek,
- * dalam bentuk kalimat panjang,
- * dalam bentuk grafik,
- * dalam bentuk data,
- * dalam bentuk bagan/gambar, dan
- * dalam bentuk penjelasan setiap persamaan.

Setelah kami sepakat dengan masalah penelitian yang akan kami teliti, langkah berikutnya adalah menyusun rencana penelitian (proposal).

Pada saat penyusunan proposal ini kami mulai menjelaskan apa PTK itu sesungguhnya. Kami mulai memperkenalkan pengertian PTK kepada para guru. Pertama, kami jelaskan PTK ini dengan mengutip salah satu definisi dari sebuah sumber yang ditulis oleh David Hopkins. Di dalam buku itu disebutkan bahwa PTK adalah: *“a form of self-reflective inquiry undertaken by participants in a social (including educational) situation in order to improve the rationality and justice of (a) their own social or educational practices, (b) their understanding of these practices, and (c) the situations in which practices are carried out”*.

Dari definisi tersebut di atas, dalam konteks kependidikan PTK mengandung pengertian bahwa PTK adalah sebuah bentuk kegiatan refleksi-diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan tentang (a) praktek-praktek kependidikan mereka, (b) pemahaman mereka tentang praktek-praktek tersebut, dan (c) situasi dimana praktek-praktek tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu, PTK memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pengkajian masalah situasional dan kontekstual pada perilaku seseorang atau kelompok orang. Artinya, solusi terhadap masalah-masalah yang digarap di dalam suatu kegiatan PTK tidak untuk digeneralisasi secara langsung. Jadi, setiap masalah yang muncul harus segera dicarikan solusinya untuk saat itu dan untuk kondisi dan konteks saat itu pula. Tidak harus menunggu suatu cara penyelesaian yang dapat berlaku umum di setiap situasi, kondisi, dan konteks. Namun demikian, tidak berarti bahwa PTK tidak dapat menemukan solusi yang bersifat general. Dari kegiatan PTK yang berkesinambungan dan terorganisasi dengan baik, maka pola solusi umum untuk beberapa masalah akan muncul atau nampak. Sehingga,



sebagai

1. Pengkajian masalah situasional dan kontekstual pada perilaku seseorang atau kelompok orang,
2. Ada tindakan,
3. Penelaahan terhadap tindakan,
4. Pengkajian dampak tindakan,
5. Dilakukan secara kolaboratif,
6. Refleksi.

Ciri PTK tersebut di atas sering dinyatakan dalam bentuk sebuah spiral yang sering disebut spiral PTK, seperti ditunjukkan dalam Gambar 1.

- generalisasi hasil suatu kegiatan PTK mungkin juga dicapai tetapi setelah melalui beberapa kegiatan PTK.
2. Ada tindakan. Perbedaan yang mencolok antara PTK dengan penelitian-penelitian lainnya adalah harus ada tindakan perbaikan yang dirancang untuk mengatasi masalah yang dihadapi saat itu dalam konteks dan situasi saat itu pula. Tindakan (action) ini benar-benar dimaksudkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi, bukan untuk mengembangkan atau menguji sebuah teori, dan juga tidak dimaksudkan untuk mencari solusi yang berlaku umum di setiap situasi dan kondisi. Jadi tidak perlu ada generalisasi hasil PTK.
 3. Penelaahan terhadap tindakan. Di samping adanya tindakan, dalam PTK tindakan yang dilakukan tadi harus ditelaah: kelebihan dan kekurangannya, pelaksanaannya, kesesuaiannya dengan tujuan semula, penyimpangan yang terjadi selama pelaksanaan, dan argumen-argumen yang muncul selama pelaksanaan. Telaahan terhadap tindakan ini dilakukan pada saat observasi.
 4. Pengkajian dampak tindakan. Dampak dari tindakan yang dilakukan harus di kaji apakah sesuai dengan tujuan, apakah memberi dampak positif lain yang tidak diduga sebelumnya, atau bahkan menimbulkan dampak negatif yang merugikan peserta didik.
 5. Dilakukan secara kolaboratif. Mengingat kompleksitas pelaksanaan suatu PTK, maka ada baiknya jika PTK ini dilaksanakan secara kolaborasi. Kolaborasi dapat dilaksanakan antara guru dengan dosen LPTK, antara guru dengan guru lain yang bidang studinya baik sama ataupun tidak sama, atau bahkan antara guru dengan siswa.
 6. Refleksi. Kegiatan penting lainnya dalam suatu PTK adalah adanya refleksi. Dalam refleksi ini ada banyak hal yang harus dilakukan, yaitu mulai dari mengevaluasi tindakan sampai dengan memutuskan apakah masalah itu tuntas atau perlu tindakan lain dalam siklus berikutnya. Secara rinci penjelasan mengenai refleksi dalam PTK, saat itu kami sampaikan pada saat kami melaksanakan PTK. Arti sederhana dari kata refleksi adalah merenungkan apa yang sudah kita kerjakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Namun pada saat kami melaksanakan kegiatan PTK, kami menjelaskan arti refleksi dengan mengatakan bahwa sesungguhnya para guru sudah sering melakukan refleksi. Sebagai contoh refleksi yang sering dilakukan guru adalah pada saat seorang guru mengeluhkan tingkah laku negatif seorang siswa atau sekelompok siswa di dalam kelas kepada guru (guru-guru) lainnya. Guru tersebut mungkin langsung memperoleh tanggapan langsung dari guru (guru-guru) lain itu, atau mungkin guru lain itu sama sekali tidak

Gambar 1. Spiral PTK.

Spiral PTK itu sesungguhnya melukiskan siklus demi siklus dalam PTK. Satu siklus terdiri atas 3 komponen PTK, yaitu rencana, tindakan/observasi, dan refleksi. Dalam Gambar 1 di atas ditunjukkan 3 siklus.

PTK memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Permasalahan sehari-hari di kelas.
2. Kontekstual.
3. Kolaboratif (partisipatori).
4. Luwes.
5. Situasional dan spesifik.

Arti sederhana dari kata

merespon keluhan tersebut. Muncul tidaknya tanggapan itu mungkin disebabkan oleh beberapa kemungkinan, seperti: bagi guru lain yang memberi tanggapan mungkin keluhan itu juga dirasakan oleh guru lain itu sehingga mungkin muncul diskusi tentang keluhan negatif itu. Tetapi kemungkinan lain untuk guru yang memberi tanggapan itu adalah justru keluhan itu tidak pernah dirasakan oleh mereka sehingga keadaan seperti ini memunculkan rasa penasaran pada guru yang memiliki keluhan tadi. Mungkin ia bertanya pada dirinya sendiri, mengapa ia memiliki keluhan itu, sedangkan guru lain tidak. Dari sini guru itu mulai bertanya-tanya ada apa gerangan dengan dirinya. Jangan-jangan ia mengajar kurang baik, atau jangan-jangan ia penampilannya kurang disukai, atau jangan-jangan siswa merasa bosan dengan pelajaran yang ia ajarkan, atau jangan-jangan para siswa merasa kurang tertarik kepada pelajaran itu, atau jangan-jangan....., atau jangan-jangan..... dst. Nah pada saat guru itu mulai menelaah ulang apa yang terjadi di dalam kelas, misalnya, maka kita katakan bahwa guru itu sedang melakukan refleksi. Refleksi adalah merupakan salah satu fase (tahap) penting di dalam PTK. Sebab dalam refleksi itu ada banyak kegiatan penting, seperti

- merenungkan kembali mengenai kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang telah dilakukan.
- menjawab tentang penyebab situasi dan kondisi yang terjadi selama pelaksanaan tindakan
- memperkirakan solusi atas keluhan yang muncul.
- mengidentifikasi kendala/ancaman yang mungkin dihadapi.
- memperkirakan akibat dan implikasi dari tindakan yang direncanakan.

Kegiatan refleksi itu terdiri atas 4 komponen kegiatan, yaitu: analisis data hasil observasi, pemaknaan data hasil analisa, penjelasan hasil analisa, dan penyimpulan apakah masalah itu selesai/teratasi atau tidak. Jika teratasi berapa persen yang teratasi dan berapa persen yang belum. Jika ada yang belum teratasi, apakah perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya atau tidak. Jadi dalam refleksi akan ditentukan apakah penelitian itu berhenti di situ atau terus.

Sebelum kami mulai melakukan kegiatan PTK terlebih dahulu kami juga jelaskan prinsip-prinsip PTK. Pada awalnya para guru mengira bahwa kami saat itu memerlukan waktu khusus untuk penelitian. Di samping itu, mereka juga mengira kalau PTK yang akan kami laksanakan itu merupakan kegiatan tambahan, sehingga ada kekhawatiran mengganggu tugas mengajar mereka. Dan yang paling sulit disadari oleh

refleksi adalah merenungkan apa yang sudah kita kerjakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Kegiatan refleksi itu terdiri atas 4 komponen kegiatan, yaitu: analisis data hasil observasi, pemaknaan data hasil analisa, penjelasan hasil analisa, dan penyimpulan apakah masalah itu selesai/teratasi atau tidak.

PRINSIP-PRINSIP PTK

1. Tidak mengganggu komitmen mengajar.
2. Tidak menuntut waktu khusus.
3. Masalah yang diteliti

mereka saat itu adalah bahwa masalah yang akan kami garap adalah sesungguhnya masalah mereka. Hal ini mungkin para guru itu masih menganggap bahwa kami masih sebagai dosen mereka dan sebagai pemilik masalah penelitian. Tetapi setelah kami jelaskan tentang prinsip-prinsip PTK yaitu: tidak mengganggu komitmen mengajar, tidak menuntut waktu khusus, dan masalah itu harus merupakan masalah yang dihadapi guru, barulah mereka merasa nampak lega.

harus merupakan masalah yang dihadapi oleh guru.

Terakhir kami coba simpulkan perbedaan antara PTK dengan penelitian-penelitian yang selama ini sering dilakukan. Untuk memudahkan, penelitian-penelitian yang selama ini sering dilakukan kami sebut saja penelitian formal. Perbedaan antara PTK dengan penelitian Formal adalah sebagai berikut:

Penelitian Formal	PTK
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dilakukan oleh orang dari luar. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dilakukan oleh gur/dosen sendiri.
Lebih formal/hirau akan syarat-syarat: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sampel harus representatif 	Kurang formal/hirau pada syarat-syarat: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ukuran/kerepresentatifan sampel tak dihiraukan.
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Instrumen harus dikembangkan sehingga valid & reliabel 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengembangan instrumen yang valid dan reliabel tak dilakukan.
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menuntut penggunaan analisis statistik 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tak digunakan analisis statistik yang rumit
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mempersyaratkan hipotesis. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak selalu menggunakan hipotesis (kecuali yang berkaitan dengan uji teori)
Tujuannya <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengembangkan pengetahuan umum (teori) ▪ Tidak langsung memperbaiki praktik pembelajaran, tetapi melalui RDD. 	Tujuannya <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung.